

ANALISIS FAKTOR PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN DEMAM THYPOID DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMALARAJA KABUPATEN OKU

Eva Yustati¹, Arda Surya Dinata²

Prodi S-1 Kesehatan Masyarakat Stikes Al Maarif Baturaja.^{1 2}
Alamat Email : evayustati85@gmail.com

ABSTRACT

Factors related to the incidence of typhoid fever are related to clean and healthy living behavior, such as the quality of personal hygiene and environmental sanitation as well as lack of public knowledge which does not support healthy living. The aim of this study was to look at the factors associated with typhoid fever. The research method uses a cross sectional design. Data are analyzed using the Chi-square test. The population of the entire Kemalaraja Village community is 389 people. The sample taken was simple random sampling, amounting to 193 samples. The results of Univariate analysis of poor hand washing habits were 24.9% of respondents, 75.1% of respondents in the good hand washing category. There were no waste disposal sites available for 43 (22.3%) respondents, 77.7% of respondents had rubbish disposal sites available, 23.3% of respondents had poor knowledge, 76.7% of respondents had good knowledge. The results of the chi square test showed a p value of $0.000 < (0.05)$, meaning there was a significant relationship between hand washing habits and the incidence of typhoid fever, p value $0.000 < (0.05)$ meaning there was a significant relationship between waste disposal sites and the incidence of fever. typhoid, p value $0.001 < (0.05)$.

Keywords: Typoid, environmental sanitation

ABSTRAK

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan penyebaran penyakit khususnya thypoid. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid berhubungan dengan perilaku hidup bersih sehat, Seperti kualitas hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan serta kurangnya pengetahuan masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor faktor yang berhubungan dengan demam thypoid. Penelitian menggunakan desain Cross Sectional, Data dianalisis dengan uji Chi-square. Populasi seluruh Masyarakat Kelurahan Kemalaraja sebanyak 389 jiwa. Sampel yang diambil simple random sampling sebesar 193 Sampel. Hasil analisa Univariat kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 24,9% responden, 75,1% responden dengan kategori mencuci tangan sudah baik. Tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sebanyak 43 (22,3%) responden, 77,7%) responden sudah tersedia tempat pembuangan sampah, pengetahuan yang tidak baik sebanyak 23,3% responden, 76,7% responden pengetahuan baik. Hasil uji chi square di dapatkan $p\ value\ 0,000 < (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian demam thypoid, $p\ value\ 0,000 < (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian demam thypoid, dan $p\ value\ 0,001 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian thypoid

Kata Kunci: Thypoid, Sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Penyakit demam *thypoid* merupakan penyakit yang berada pada usus halus dan dapat menimbulkan gejala terus menerus, ditimbulkan oleh *Salmonella thyposa*. Penyakit ini erat kaitannya dengan *hygiene* pribadi dan sanitasi lingkungan, seperti *hygiene* perorangan, *hygiene* makanan, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat Demam tifoid penyakit yang rawan terjadi di Indonesia, karena karakteristik iklim yang sangat rawan dengan penyakit yang berhubungan dengan musim. Terjadinya penyakit yang berkaitan dengan musim yang ada di Indonesia dapat dilihat meningkatnya kejadian penyakit berbasis lingkungan pada musim hujan. Penyakit yang harus diwaspadai pada saat musim hujan salah satunya demam tifoid (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Penyakit, di suatu daerah tergantung pada terdapatnya manusia yang mengerti akan kondisi lingkungan yang sesuai bagi kehidupan mikroorganisme penyebab penyakit. Daerah pertanian, peternakan, kebiasaan menggunakan tinja untuk pupuk, kebersihan lingkungan hidup, sanitasi dan *hygiene* perorangan yang buruk merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan penyebaran penyakit (sari, 2018).

Dari beberapa aspek tersebut, perilaku individu merupakan aspek utama yang berperan dalam penularan demam thyfoid. Perilaku *hygiene* perseorangan seperti memelihara kebersihan tangan, kuku, gigi dan mulut, pakaian, rambut, sehingga tidak ada agent penyakit, merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kesehatan individu (sari, 2018)

Kasus demam tifoid di berbagai negara dilaporkan dalam surveilans tifoid dan paratifoid Nasional, Demam tifoid masih umum terjadi di negara berkembang, hal ini mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang setiap tahun. Wabah

demam tifoid dilaporkan di Jepang pertama kali selama 16 tahun, 3/7 pasien adalah pengunjung restoran sedangkan 4/7 pasien merupakan pekerja restoran (Nuruzzaman, 2018) Penyakit ini mencapai tingkat prevalensi 358-810/100.000 penduduk di berbagai negara (World Health Organization, 2018)

Di Indonesia penyakit ini bersifat endemik, thypoid merupakan masalah kesehatan di masyarakat, Diketahui dari 10 macam penyakit terbanyak di Indonesia, thypoid menduduki peringkat ke-3 setelah diare. kasus tersangka tifoid menunjukkan kecendrungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata 500/100.000 penduduk setiap tahun, dengan kematian antara 0,6-5%. penyakit tifoid harus mendapat perhatian yang serius karena permasalahan yang makin kompleks sehingga menyulitkan upaya pengobatan dan pencegahan.(DEPKES RI, 2020)

Kejadian penyakit demam tifoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid berhubungan dengan perilaku hidup bersih sehat, Seperti kualitas *hygiene* perorangan (kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar) dan sanitasi lingkungan (tidak menggunakan jamban saat BAB, kualitas sumber air buruk, lingkungan rumah yang tidak sehat, kebersihan sekitar lingkungan rumah yang kurang) serta kurangnya pengetahuan masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat.(Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) Provinsi Sumsel tahun 2019, prevalensi demam tifoid adalah 0,86%. Pada tahun 2020 diperkirakan prevalensi pada anak-anak di perkirakan 21 juta kasus demam tipoid 200.000 diantaranya meninggal setiap tahun. Berdasarkan data dari dinkes Palembang diperkirakan bahwa angka kejadian demam tifoid mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir,

yaitu pada tahun 2018 adalah sebesar 263 kasus dan pada tahun 2019 sebesar 1369 kasus sedangkan tahun 2020 adalah sebesar 2806 kasus. (Risikesdas, 2020)

Provinsi Sumatera Selatan penyakit demam thypoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana penyakit demam thypoid menempati urutan teratas dalam sepuluh penyebab kejadian dan kematian yang mempunyai kontribusi sebesar 46,55% angka kejadian meningkat pada musim kemarau panjang atau pada musim hujan. Sekitar 2,5 juta kejadian disebabkan oleh penyakit demam thypoid hal ini meningkatkan populasi alat dan penyediaan air yang kurang bersih (Noordiati, 2018)

Dinas kesehatan kabupaten Ogan Komering Ulu kasus demam thyfoid pada tahun 2021 diketahui kasus thypoid klinis sebesar 1.577 kasus, kemudian pada tahun 2022 kasus thypoid klinis sebesar 870 kasus dengan 3 kasus meninggal dunia. (Profil Dinas Kesehatan 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk melihat Analisis faktor Personal Hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam thyfoid di Wilayah Kerha Puskesmas Kemalaraja.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain *Cross Sectional*, Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Populasi seluruh Masyarakat Kelurahan Kemalaraja sebanyak 389. jiwa. Sampel yang diambil simple random sampling. berdasarkan rumus yang terdapat dalam buku Iwan Ariawan (2011). sebesar 193 Sampel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi, Kejadian demam thypoid, kebiasaan cuci tangan, tempat sampah dan pengolahan makanan

No	Demam Thypoid	Jumlah	Persentase
1	Thypoid	36	18,7%
2	Tidak Thypoid	157	81,3%
	Jumlah	193	100 %
No	Kebiasaan mencuci tangan	Jumlah	Persentase
1	Kurang Baik	48	24,9%
2	Baik	145	75,1%
	Jumlah	193	100 %
No	Tempat Pembuangan Sampah	Jlh	Persentase
1	Tidak tersedia	43	22,3%
2	Tersedia	150	77,7%
	umlah	193	100 %
No	Pengetahuan	jlh	Persentase
1	Tidak baik	45	23,3%
2	Baik	148	76,7%
	Jumlah	193	100 %

Berdasarkan tabel analisa univariat 193 responden diketahui bahwa kejadian demam thypoid sebanyak 36 (18,7%) responden dan tidak thypoid sebanyak 157 (81,3%) responden . kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 48 (24,9%) responden, dan mencuci tangan baik sebanyak 145 (75,1%) responden . tempat pembuangan sampah tidak tersedia sebanyak 43 (22,3%) responden, dan tempat pembuangann sampah tersedia sebanyak 150 (77,7%) responden. Pengetahuan tidak baik sebanyak 45 (23,3%) responden, dan Pengetahuan baik sebanyak 148 (76,7%) responden.

1. Tabel Hubungan Kebiasaan mencuci tangan, tempat pembuangan sampah dan pengolahan makanan dengan demam thypoid

Kebiasaan mencuci tangan	Demam Thypoid		Total	<i>P</i>
	Thypoid	Tidak Thypoid		
Kurang Baik	28 77,8%	22 12,7%	48 100%	0.00
Baik	8 22,2%	137 87,3%	145 100%	
Total	36 100%	157 100%	191 100%	

Tempat pembuangan sampah	Demam thypoid		Total	<i>P</i>
	Thypoid	Tidak thypoid		
Tidak tersedia	25 69,4%	18 11,5%	43 100%	0.00
Tersedia	11 30,6%	139 88,5%	150 100%	
Total	36 100%	157 100%	191 100%	

No	Pengetahuan	Demam Thypoid		N	<i>p value</i>
		Thypoid	Tidak thypoid		
1	Tidak Baik	24 66,7%	54 34,4%	78 (40,4%)	0,001
	Baik	12 33,3%	103 65,6%		
Jumlah		36 (100%)	157 (100%)	193 (100%)	

Tabel dari analisa bivariat diketahui bahwa proporsi responden dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik dan menderita thypoid sebanyak 28 (77,8%) responden, sedangkan responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan menderita thypoid sebanyak 8 (22,2%) responden, Hasil uji chi square di dapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan kejadian Demam thypoid di Wilayah kerja Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu

Tempat sampah tidak tersedia dan menderita thypoid ada 25 (69,4%) responden, sedangkan responden dengan ketersediaan tempat sampah tersedia dan thypoid ada 11 (30,6%) responden. Hasil uji chi square di peroleh p value 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian Demam thypoid di Wilayah kerja Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu. pengolahan makanan tidak baik dan terkena demam thypoid ada 24 (66,7%) responden, dan responden dengan pengolahan makanan yang baik dan terkena demam thypoid ada 12 (33,3%) responden,

Hasil uji chi square di dapatkan p value 0,001. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Pengolahan Makanan dengan kejadian thypoid DI Wilayah kerja Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu

PEMBAHASAN

Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan demam thypoid

Hasil analisa Univariat dari 193 responden di dapatkan kejadian kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 48 (24,9%) responden, dan di dapatkan sebanyak 145 (75,1%) responden dengan kategori mencuci tangan sudah baik.

Hasil uji chi square di dapatkan p value 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan kejadian Demam thypoid.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul faktor Hygiene dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid diwilayah kerja puskesmasn geplak

kabupaten boyolali. Dengan hasil uji didapatkan nilai p value = 0,025 yang berarti terdapat korelasi yang sangat bermakna antara dua variabel Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian demam thypoid (sari, 2018)

Dalam penelitian Sandi husada menjelaskan bahwa 61,9 % responden yang menderita demam thypoid memiliki kebiasaan yang kurang baik ketika mencuci tangan sebelum makan dimana mereka tidak mencuci tangan dengan sabun dan menggosok sela-sela jari dan kuku sehingga kuman *Salmonella typhi* ini bisa saja masih ada di bagian tersebut, ditambah lagi sesuai hasil wawancara, mereka tidak mencuci tangan di air mengalir tetapi di wadah/loyang. Mencuci tangan yang benar haruslah menggunakan sabun, menggosok sela-sela jari dan kuku menggunakan air mengalir.(Artanti N.W, 2018)

Kebersihan diri adalah suatu kondisi memenuhi syarat-syarat kesehatan secara fisik secara perorangan atau individu. Hygiene perorangan dapat berpengaruh dalam terjadinya penyakit infeksi. Menghindari berbagai penyakit infeksi memerlukan kesadaran dari individu untuk memenuhi kebutuhannya akan hygiene (muhammad, 2020)).

Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri atau virus patogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. Oleh karenanya kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan pencucian dengan sabun sebagai pembersih, penggosokan dan pembilasan dengan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme. Setiap tangan yang dipergunakan untuk memegang makanan, maka tangan harus sudah bersih. Hasil ini membuktikan bahwa kebiasaan mencuci tangan sebelum makan cukup berpengaruh pada kejadian demam thypoid, untuk itu diperlukan kesadaran diri untuk meningkatkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan benar untuk mencegah penularan bakteri *Salmonella typhi* ke makanan yang tersentuh tangan yang kotor. Kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan,

dapat mengurangi risiko demam thypoid (Eunike Risani Seran, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa responden kurang memperhatikan kebersihan diri mereka, dari hasil wawancara responden menjelaskan mereka tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB menggunakan sabun dan ada juga yang menjelaskan mereka tidak tahu bagaimana cara mencuci tangan yang benar. Kebiasaan mencuci tangan juga dapat berfungsi sebagai media penularan penyakit, ada beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, karena bakteri *salmonellathypi* sering ditemukan personal hygiene yang kurang baik

Hubungan Tempat Sampah dengan demam Thypoid

Hasil analisa univariat dari 193 responden di dapatkan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah sebanyak 43 (22,3%) responden, dan di dapatkan sebanyak 150 (77,7%) responden sudah tersedia tempat pembuangan sampah. Hasil analisa dari 193 responden di dapatkan pengolahan makanan yang tidak baik sebanyak 45 (23,3%) responden, dan di dapatkan sebanyak 148 (76,7%) responden dalam kategori pengolahan makanan sudah baik.

Hasil uji chi square di peroleh p value 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian Demam thypoid

Penelitian ini selaras dengan penelitian Dwi Yulianingsih (2019) di RSUD Kabupaten Temanggung yang meneliti tentang kondisi tempat sampah dengan kejadian Demam Thypoid memperoleh hasil ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian Demam Tifoid (OR = 5,110). (dewi yulia ningsih, 2019).

Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan dapat mengakibatkan sampah digunakan untuk sarang dan tempat perkembang biakan vektor penyakit demam typhoid, yaitu lalat. Lalat biasa hidup ditempat-tempat kotor dan suka akan bau busuk. Bau busuk ini mengundang lalat untuk mencari makan dan berkembang biak (dewi yulia ningsih, 2019)

Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan dapat mengakibatkan sampah digunakan untuk

sarang dan tempat perkembang biakan vektor penyakit demam typhoid, yaitu lalat. Lalat biasa hidup ditempat-tempat kotor dan suka akan bau busuk. Bau busuk ini mengundang lalat untuk mencari makan dan berkembang biak. Agar sampah tidak membahayakan manusia maka harus dilakukan pengaturan dalam menyimpan, mengolah maupun dalam pembuangannya. Tempat sampah harus tertutup, tersedia dalam jumlah yang cukup dan diletakkan sedekat mungkin dengan sumber produksi sampah, namun dapat menghindari kemungkinan tercemarnya makanan oleh sampah. Selain itu sampah harus dibuang dalam waktu 24 jam. Tempat sampah yang baik harus terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan tidak mudah rusak, harus tertutup rapat, serta ditempatkan di luar rumah. (Sindi husada, 2022)

Dampak terhadap kesehatan pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan adalah penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat di tempat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Tempat sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dengan tujuan agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau berkembang biaknya serangga ataupun binatang penular penyakit (vector). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar tempat pembuangan sampah tidak menjadi sarang vektor penyakit adalah dengan menyediakan dan menutup tempat sampah rapat-rapat. Sedangkan bagi masyarakat yang membuang sampah di kebun, disarankan untuk membakar atau menimbun tumpukan sampah dan menutup dengan tanah agar tidak dihindangi lalat (Sindi husada, 2022)

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden yang tidak tersedia tempat pembuangan sampah jauh lebih banyak dibandingkan yang tersedia. Asumsi peneliti bahwa kondisi tempat pembuangan sampah responden kebanyakan kurang memenuhi syarat, pada saat penelitian ditemukan tempat sampah yang tidak mempunyai penutup, sehingga sampah dapat tumpah jika sudah penuh dan juga dapat mengundang lalat hinggap di sampah. Kebanyakan responden bahkan tidak peduli

dengan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat tersebut.

Hubungan pengolahan makanan dengan demam thypoid

Hasil uji chi square di dapatkan p value 0,001. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Pengolahan Makanan dengan kejadian thypoid.

Hasil ini diperkuat juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selviana, (2013) Dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan Demam tifoid pada pasien yang di rawat di RSUD. DR. Soedarso ponti anak Kalimantan barat. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ($p = 0,000$), hygiene perorangan ($p = 0,041$), kurang (81,3%) baik (50,4%) dengan kejadian demam typhoid. sedangkan keberadaan Salmonella Typhi pada alat makan ($p = 0,610$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan kejadian demam typhoid. Teknik pencucian alat makan dan minum ($p = 1,000$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan keberadaan salmonella typhi pada alat makan. (Selviana, 2019a)

Tenaga pengolah makanan harus sehat, bukan pembawa kuman penyakit, berperilaku hidup bersih dan sehat, dan selalu mencuci tangan dengan sabun setiap kali melakukan pengolahan makanan, mencuci bahan makanan dengan di air yang mengalir, di daerah endemis, seseorang yang tidak pernah menderita typhoid dapat menularkan typhoid dalam urine dan fesesnya. Makanan/minuman yang dibuat oleh karier ini dapat terkontaminasi oleh Salmonella. Sanitasi dapur dan peralatan proses pengolahan perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya, demikian pula dengan hygiene penjamah/pengelola makanan (Selviana, 2019b)

Upaya yang dilakukan pada penyiapan makanan adalah dengan, pencucian dan desinfeksi permukaan yang digunakan untuk penyiapan makanan serta pengusiran binatang peliharaan maupun binatang lainnya dari daerah makanan yang disiapkan. Setelah proses pemasakan dan penyajian dilakukan, maka semua alat yang digunakan hendaknya dicuci dengan air bersih yang mengalir dan sabun. (Selviana, 2019a)

Air yang digunakan untuk mencuci pinggan dan mangkuk dapat menjadi sumber penularan penyakit di sekeliling rumah. Cara

mencuci peralatan makan dengan air yang kotor dan tidak menggunakan sabun dapat menyebarkan kuman ke tempat sekitar dan mempercepat pembiakannya. Cara seperti itu hanya menyebarkan kuman ke tempat sekitarnya dan mengakibatkan lebih banyak kesusahan dan penyakit. Pencegahan kontaminasi dapat dilakukan melalui sanitasi yang baik terhadap alat pengolahan, ruang pengolahan, lingkungan dan pekerja atau pengelola makanan. Serangga dan lalat harus dijauhkan dari makanan. Makanan tidak boleh dibiarkan terlalu lama pada suhu kamar, penyimpanan dilakukan pada suhu rendah (Selviana, 2019b).

Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu manusia, seseorang yang tahu dan memiliki pengalaman yang baik tidak beresiko terkena demam tifoid yang di sebabkan bakteri salmonella thypi. Sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik dapat beresiko terkena demam tifoid.

PENUTUP

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian demam thypoid.

Terdapat hubungan yang bermakna antara tangan temoat sampah dengan kejadian demam thypoid.

Ada hubungan yang bermakna antara pengolahan makanan dengan demam thypoid.

SARAN

Hendaknya melakukan edukasi kepada masyarakat cara mencuci tangan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti N.W. (2018). No Title. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, 3(2018), 23.
- DEPKES RI. (2020). No Title.
- dewi yulia ningsih. (2019). No Title. *Stikes Yogyakarta*, 2(2019), 10.
- Eunike Risani Seran. (2018). No Title. *Ejournal Keperawatan*, 3(2018), 12.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). No Title. *Profil Kesehatan* (Vol.).
- muhammmad. (2020). No Title The burden of typhoid fever in Klang Valley, Malaysia. *Jyrnal Berkala King Malaysia*, 20(1)(2020), 843. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05500-x>
- Noordiaty. (2018). No Title. In *Wineka Media* (p. 200).
- Nuruzzaman. (2018). No Title. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2018), 10.
- Riskesdas. (2020). No Title.
- sari. (2018). No Title. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(4), 27.
- Selviana. (2019a). No Title. *Uness Pres Semarang*, 3(2019), 10.
- Selviana. (2019b). No Title. *Pontianan*, v(2018), 12.
- Sindi husada. (2022). No Title. *Kanisius Yogyakarta*, 2(2022), 10.
- World Health Organization. (2018). No Title.